**HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| 1. | a. JudulPenelitian | : | PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN (PAIKEM)(Pengabdian di MA Darussholah, MA Al Azhar, dan MA Riyadhussolihin) |
|  | b. JenisPenelitian | : | Lapangan |
|  | c. KategoriPenelitian | : | Kolektif |
| 2. | Peneliti |  |  |
|  | **Ketua Tim** |  |  |
|  | Nama | : | Muhammad MuhibAlwi, S.Psi., M.A. |
|  | NIP/NIDN | : | 19780719 200912 1 005/ 201 9077803 |
|  | Pangkat | : | III/c |
|  | Jabatan | : | Lektor |
|  | Prodi/Jurusan | : | BimbinganKonseling Islam (BKI) |
|  | VakWajib | : | PsikologiUmum |
|  | **Anggota** |  |  |
|  | Nama | : | Ira Nurmawati, M.Pd |
|  | NIPNIDN | : | - |
|  | Pangkat | : | III/b |
|  | Jabatan | : | AsistenAhli |
|  | Prodi/jurusan | : | TadrisBiologi |
|  | VakWajib | : |  |
| 3. | LokasiPeneliian | : | MA DarusSholah, MA Al Azhar, dan MA RiyadusSholihinJember |
| 4. | Biaya | : | Rp. 23.000.000 |
| 5. | Sumber Dana | : | DIPA IAIN JemberTahun 2019 |

|  |  |
| --- | --- |
|  | Jember, 24 November 2019 |
| Mengetahui, |  |
| Ketua LP2M | Peneliti |
| **Imam Mahfudi, Ph.D** | **Muhammad MuhibAlwi, S.Psi., M.A** |
| NIP  | NIP 19780719 200912 1 005 |

**PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN (PAIKEM)**

**(Pengabdian di MA Darussholah, MA Al Azhar, dan MA Riyadhussolihin)**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Isu dan Fokus Pengabdian**

Proses belajar mengajar sangat menentukan peningkatan kualitas pendidikan. Perolehan belajar berupa nilai-nilai dan ketrampilan tertentu terukur melalui proses dan hasil belajar. Sistem pembelajaran masa lalu dianggap tidak mampu lagi menopang tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, upaya melakukan inovasi bidang pembelajaran selalu dikembangkan. Di sekolah dan madrasah, pendekatan dalam pembelajaran yang dianggap relevan untuk menjawab tuntutan zaman adalah pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan atau biasa disebut dengan PAIKEM. Dikatakan demikian karena pendekatan PAIKEM dapat mengakomodasi tuntutan perkembangan seluruh aspek dalam diri siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

PAIKEM merupakan sebuah tantangan bagi guru dan madrasah yang selama ini dianggap kurang dapat mengemas pembelajaran yang bermakna, *useful* dan jauh dari penekanan dan intimidasi terselubung. Guru profesional ditantang bagaimana mengelola kelas dengan baik dan menciptakan atmosfir pembelajaran yang *“having fun”*. Terwujud atau tidak PAIKEM dalam kelas diawali dari bagaimana guru dapat menata pembelajaran dengan elegan. Harmonisasi pembelajaran dimulai dari kepiawaian guru sebagai pembangkit motivasi peserta didik, bagaimana memotivasi dan membangun serta menyelaraskan atau memperluas skema atau pengetahuan dasar yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan intelektualitas, personal, sosial, emosional, dan kultural.

PAIKEM merupakan sebuah model pembelajaran kontekstual yang melibatkan paling sedikit empat prinsip utama dalam proses pembelajarannya. *Pertama*, proses interaksi (siswa berinteraksi secara aktif dengan guru, rekan sesama siswa, multi-media, referensi, lingkungan, dan sebagainya). *Kedua*, proses komunikasi (siswa mengkomunikasikan pengalaman belajar mereka dengan guru dan rekan siswa lain melalui cerita, dialog, atau melalui simulasi *role-play*). *Ketiga*, proses refleksi (siswa memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang mereka telah pelajari, dan apa yang telah mereka lakukan). *Keempat*, proses Eksplorasi (siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan, dan/atau wawancara). (Andi Prastowo, 2013:85)

Pelaksanaan PAIKEM harus memperhatikan bakat, minat, dan modalitas belajar siswa, dan bukan semata potensi akademiknya. Dalam pendekatan pembelajaran *Quantum Learning* ada tiga macam modalitas siswa, yaitu modalitas visual, auditorial, dan kinestetik. Dengan modalitas visual dimaksudkan bahwa kekuatan belajar siswa terletak pada indera mata (membaca teks, grafik, atau dengan melihat suatu peristiwa), kekuatan auditorial terletak pada indera pendengaran (mendengar dan menyimak penjelasan atau cerita), dan kekuatan kinestetik terletak pada perabaan (seperti menunjuk, menyentuh, atau melakukan). Jadi, dengan memahami kecenderungan potensi modalitas siswa tersebut, maka seorang guru harus mampu merancang media, metode/atau materi pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kecenderungan potensi atau modalitas belajar siswa.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 yang diperbaharui dengan kurikulum 2013 (Kurtilas) dan dikembalikan lagi ke KTSP, telah berlaku di Madrasah selama kurang lebih 10 tahun dan semestinya sudah dilaksanakan secara utuh pada setiap madrasah. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di beberapa madrasah yang kami amati aktivitas pembelajarannya masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa. Hal ini tampak pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dan dari cara guru mengajar di kelas. Misalnya di Madrasah Aliyah Darus Sholah, Madrasah Aliyah Al-Azhar, dan Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Kabupaten Jember masih tetap menggunakan cara lama, yaitu dominan menggunakan metode ceramah-ekspositori. Guru masih dominan dan siswa resisten, guru masih menjadi pemain dan siswa penonton, guru aktif dan siswa pasif. Paradigma lama masih melekat karena kebiasaan yang susah diubah, paradigma mengajar masih tetap dipertahankan dan belum berubah menjadi paradigma membelajarkan siswa. Padahal, tuntutan KTSP dan Kurtilas pada penyusunan RPP menggunakan istilah skenario pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas, ini berarti bahwa guru sebagai sutradara dan siswa menjadi pemain, jadi guru memfasilitasi aktivitas siswa dalam mengembangkan kompetensinya sehingga memiliki kecakapan hidup *(life skill)* untuk bekal hidup dan penghidupannya sebagai insan mandiri.

Demikian pula pada pihak siswa, karena kebiasaan menjadi penonton dalam kelas, mereka sudah merasa enjoy dengan kondisi menerima dan tidak biasa memberi. Selain dari karena kebiasaan yang sudah melekat mendarah daging dan sukar diubah, kondisi ini kemungkinan disebabkan karena pengetahuan guru yang masih terbatas tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana cara membelajarkan siswa. Karena penghargaan terhadap profesi guru di beberapa madrasah, khususnya di Madrasah Aliyah Darus Sholah, Madrasah Aliyah Al-Azhar, dan Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Kabupaten Jember masih sangat minim. Boro-boro sempat waktu untuk membaca buku yang aktual, mereka sangat sibuk untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan memang itu kewajiban utama, apalagi untuk membeli buku pembelajaran yang inovatif. Mereka bukan tidak mau meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi situasi dan kondisi kurang memungkinkan. Permasalahannya adalah bagaimana mengubah kebiasaan aktivitas guru dalam kelas, mengubah paradigma mengajar menjadi membelajarkan, sehingga tujuan pembelajaran untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dapat terwujud. Dengan paradigma yang berubah, mudah-mudahan kebiasaan siswa yang bersifat pasif didalam kelas sedikit demi sedikit akan berubah pula menjadi lebih aktif.

Perlu dipaparkan disini, bahwa Madrasah Aliyah Darus Sholah, Madrasah Aliyah Al-Azhar, dan Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Kabupaten Jember adalah sebagian dari madrasah yang menarik sekaligus menantang untuk diberdayakan (dilakukan pendampingan). Ketiga Madrasah ini sudah cukup lama berdiri (kurang lebih sudah lima tahun) dan Madrasah Aliah Darus Sholah sudah terkaeditasi A, namun ketiganya belum berkembang secara optimal. Sebenarnya ketiga Madrasah ini memiliki potensi yang tidak kalah dengan Madrasah yang lain, dimana mereka telah memiliki gedung sendiri yang permanen, berdiri diatas lahan yang sudah bersertifikat hak milik, memiliki tenaga guru yang jumlahnya memadai (memenuhi rasional jumlah siswa dengan guru), latar belakang pendidikan guru hampir semuanya sudah S-1, dan memiliki jumlah siswa rata-rata perkelas 30-35 orang. Namun karena minimnya pengalaman dalam membuat perencanaan pengembangan Madrasah baik dalam menyusun rencana pembelajaran dan rencana kerja yang lainnya, maka ketiga madrasah ini belum berkembang secara optimal.

1. **Alasan Memilih Subyek Dampingan**

Beberapa alasan yang mendasari pemilihan subyek dampingan di Madrasah Aliyah Darus Sholah, Madrasah Aliyah Al-Azhar, dan Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Kabupaten Jember ini adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Aliyah Darus Sholah, Madrasah Aliyah Al-Azhar, dan Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Kabupaten Jember telah memiliki gedung sendiri yang permanen. Terdapat tiga kelas sebagai ruang belajar, satu ruang guru, satu ruang kepala yang terintegrasi dengan ruang tata usaha. Dalam lima tahun terakhir ketiga madrsah ini sudah membuat bangunan yang bersumber dari swadaya masyarakat.
2. Madrasah dampingan telah memiliki lahan yang sudah bersertifikat hak milik kurang lebih seluas 1000 meter persegi.
3. Madrasah dampingan memiliki tenaga guru yang jumlahnya memadai (memenuhi rasional jumlah siswa dengan guru) dan satu orang tenaga administrasi.
4. Madrasah dampingan memiliki guru yang hampir semuanya sudah S-1
5. Guru-guru di madrasah dampingan memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, namun mereka kurang memiliki pengalaman dalam menyusun RPP dan penerapan pembelajaran yang PAIKEM
6. Jumlah siswa diseluruh madrasah dampingan rata-rata perkelas 30-35 orang
7. **Kondisi Subyek Dampingan yang Diharapkan**

Setelah dilakukan program pendampingan di Madrasah Aliyah Darus Sholah, Madrasah Aliyah Al-Azhar, dan Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Kabupaten Jember diharapkan ada perubahan-perubahan mendasar, diantaranya adalah:

1. Semua guru di Madrasah dampingan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik dalam menyusun RPP berbasis PAIKEM
2. Semua guru di madrasah dampingan mampu menerapkan metode pembelajaran PAIKEM di kelas sehingga minat belajar siswa semakin meningkat
3. Terjadinya peningkatan prestasi hasil belajar siswa di madrasah dampingan.
4. Tiga madrasah dampingan bisa terakreditasi.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Cara Terbaik Anak Belajar**

Anak-anak dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. mereka belajar dengan cara melakukan, menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat, serta peristiwa-peristiwa di sekitar mereka. mereka belajar dari pengalaman langsung dan pengalaman nyata (menulis surat untuk temannya, menanam bunga, mengukur benda-benda di sekitar, dan sebagainya) maupun juga belajar dari bentuk-bentuk pengalaman-pengalaman yang menyentuh perasaan mereka (seperti membaca buku, melihat lukisan, menonton TV, atau mendengar radio). Keterlibatan yang aktif dengan obyek-obyek atau gagasan-gagasan tersebut dapat mendorong aktivitas mental mereka untuk berpikir, menganalisa, menyimpulkan, dan menemukan pemahaman konsep baru dan mengintegrasikannya dengan konsep yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

Anak-anak juga belajar dengan baik dan memahami bila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang sudah diketahui bila metode pembelajarn yang digunakan sesuai dengan gaya belajar mereka (gaya belajar mendengarkan, melihat, dan bergerak atau melakukan) dan berbagai kecerdasan yang mereka miliki seperti bahasa, musik, gerak, logika, antar pribadi, inter pribadi dapat berkembang secara optimal.

1. **Pengertian PAIKEM**

PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Pada dasarnya ini merupakan penggunaan istilah yang berbeda dari pembelajaran aktif *(active learning)* atau pembelaaran kontekstual *(Contectual Learning)* namun mempunyai makna yang sama. Kata PAIKEM dapat dijelaskan sebagai berikut:

* Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelaaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, untuk menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya. Sebaliknya siswa tidak diharapkan pasif menerima layaknya gelas kosong yang menunggu untuk diisi. Siswa bukanlah gelas kosong yang pasif dan hanya menerima kucuran ceramah dari guru tentang pengetahuan atau informasi.
* Inovatif dimaksudkan bahwa pembelajaran PAIKEM bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. *Leraning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas. Membangun metode pembelajaran inovatif sendiri bisa dilakukan dengan cara: mengakomodir setiap karakteristik diri. Artinya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing orang. Contohnya saja sebagaian orang ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan visual atau mengandalkan kemampuan penglihatan, auditory atau kemampuan mendengar, dan kinestetik. Dan hal tersebut harus disesuakan dengan upaya penyeimbangan fungsi otak kiri dan otak kanan yang akan mengakibatkan proses renovasi mental, diantaranya membangun rasa percaya diri siswa.
* Kreatif dimaksudkan bahwa dari sis siswa pembelajaran hendaknya mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi untuk mencari berbagai alternatif cara untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Ini dilakukan dalam rangka mengasah otak dan membiasakan berpikir untuk tidak berpikir dengan hanya satu jalan. Implikasinya, guru diharapkan juga dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kreatif dengan memanfaatkan berbagai media sederhana di lingkungan siswa.
* Efektif dimaksudkan ahwa untuk menghasilkan pembelajaran aktif dan kreatif itu hendaknya direncanakan semua komponen pendukungnya dengan baik sehingga proses pembelajaranya berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
* Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan nyaman. Siswa bertindak sebagai pelaku belajar utama tidak merasa takut dan tertekan serta berani bertanya, berpendapat, dan mencoba tanpa rasa takut salah karena kesalahan merupakan bagian dari proses pembelajaran.
* Sebagai tambahan, pembelajaran diharapkan konstekstual yaitu bermakna, yang terkait dengan kehidupan dan pengalaman siswa, dalam hal kegiatan, bahan, dan topiknya.

Dalam peningkatan kualitas pendidikan, kita yakin bahwa untuk mencapai tingkat tertinggi dalam pembelajaran siswa, seorang guru harus:

* Membuat rencana pembelajaran secara hati-hati dengan memperhatikan detil berdasarkan atas sejumlah tujuan yang jelas dan dapat dicapai.
* Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dengan metode yang beagam sesuai dengan koneks kehidupan nyata siswa.
* Secara aktif mengelola lingkungan belajar agar tercipta suasana yang nyaman, tidak bersifat mengancam, berfokus pada pembelajaran serta dapat membangkitkan ide yang pada gilirannya dapat memaksimalkan waktu, sumber-sumber yang menjamin pembelajaran PAIKEM.
* Menilai siswa dengan cara-cara yang dapat mendorong siswa untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari di kehidupan nyata (penilaian otentik).

**Perencanaan**

Perencanaan yang cermat dan sungguh-sungguh melibatkan pemahaman akan tingkat kebiasaan yang dimiliki siswa pada saat ini, menyangkut tingkat mana mereka perlu capai, dan strategi serta langkah untuk mencapai tingkat tersebut.

Perencanaan dimulai dengan menggunakan informasi diagnostik untuk memperkirakan kemampuan siswa, kemudian mengunakan standar untuk menentukan pelajaran dan tujuan unit, secara kreatif menciptakan pelajaran dan unit yang aktif agar dapat mencapai semua siswa, mengembangkan perangkat pembelajaran yang efektif dan mengintegrasikan topik yang relevan antar kurikulum dengan usaha dari sekolah serta merencanakan penilaian.

**Pembelajaran**

Pembelajaran aktif adalah pada saat siswa aktif, terlibat, dan peserta yang perduli dengan pendidikan mereka sendiri. Siswa harus didorong untuk berpikir,menganalisa, membentuk opini, praktek, dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya sekedar menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan guru.

Pembelajaran aktif dapat melibatkan pembelajaran bersama ataupun membentuk kelompok belajar untuk mendorong pembelajaran antar siswa, selain itu pembelajaran aktif dapat juga dilakukan dengan basis individu ataupun kelompok belajar.

Pembelajaran kontekstual memperkaya pembelajaran aktif dengan cara membantu siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang mereka lakukan atau akan lakukan di kehidupan nyata.

Memberikan perhatian kepada gaya belajar yang bervariasi ataupun berbagai kecerdasan anak *(multiple intelligences)* serta juga pada perbedaan gender dalam pembelajaran akan membantu siswa dalam usaha mereka memahami materi pelajaran.

**Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas dapat dilihat sebagai gabungan antara praktek dan prosedur yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bersifat mengembangkan kemampuan serta memaksimalkan waktu belajar. Pengelolaan kelas merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mengatur siswa, ruang, waktu, dan materi sehingga pembelajaran siswa dapat berlangsung.

Yang dapat termasuk dalam praktek dan prosedur adalah aturan perilaku, strategi pengelolaan waktu, prosedur untuk mengatur dan mengorganisir grup secara efektif, prosedur untuk membagi dan mengumpulkan materi secara efisien, serta untuk mengatur meja dan kursi, pusat belajar dan perabotan lain yang digunakan untuk belajar.

**Penilaian**

Sistem penilaian yang efektif dan edukatif adalah sistem yang dirancang untuk meningkatkan, bukan hanya mengaudit, prestasi siswa-siswi dan juga sebisa mungkin memungkinkan siswa untuk menunjukkan pembelajaran mereka dengan cara-cara yang merefleksikan konteks yang suatu saat nanti akan mereka temui di kehidupan nyata mereka (penilaian otentik).

Sistem penilaian yang efektif juga memberikan siswa kesempatan utnuk menunjukkan pengetahuan mereka dengan cara-cara yang mereka anggap nyaman-cara yang sesuai dengan gaya belajar yang mereka sukai- akan tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan ketrampilan serta menumbuhkan kepercayaan diri untuk mencoba penilaian dengan menggunakan cara mereka anggap kurang nyaman.

Penilaian bersifat diagnostik dan selain menentukan tingkat prestasi yang dicapai siswa, penialain juga memberikan masukan atas keefektifan aktivitas pedagogis yang dirancang. Evaluasi seperti demikian akan mengarah kepada peyesuaian strategi yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dan juga dapat menunjukkan ketrampilan ataupun pemahaman yang mungkin perlu diulang kembali agar siswa mendapatkan prestasi yang lebih maksimal. Penilaian tidak saja menambah pemahaman guru akan siswa akan tetapi juga mengarahkan guru dalam evaluasi program dan diri.

1. **Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam PAIKEM**
* Memahami sifat anak. Pada dasarnya anak memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi. Kedua sifat ini merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir krisis dan kreatif. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus dirancang menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya kedua sifat tersebut.
* Mengenal anak secara perorangan. Siswa berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan individu harus diperhatikan dan harus tercermin dalam pembelajaran. Semua anak dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Anak yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya).
* Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar. Siswa secara alami bermain secara berpasangan atau kelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan guru dalam pengoragnisasian kelas. Dengan berkelompok akan memudahkan mereka untuk berinteraksi atau betukar pikiran.
* Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta memecahkan masalah. Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu anak perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah, dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis pemikiran tersebut sudah ada sejak lahir, guru diharapkan dapat mengembangkannya.
* Menciptakan ruangan kelas sebagai lingungan belajar yang menarik. Ruangan kelas yang menarik sangat disarankan dalam PAIKEM. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang di dalam kelas. Karena dapat memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa yang lain. Selain itu pajangan dapat juga dijadikan bahan ketika membahas materi pelajaran yang lain.
* Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar. Lingkungan (fisik, sosial, budaya) merupakn sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berfungsi sebagai media belajar serta obyek belajar siswa.
* Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakn suatu interaksi antar guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan/kelebihan dari kelemahan serta santun sifatnya sehingga tidak menurunkan motivasi.

Belajar adalah suatu proses aktif yang dilakukan oleh siswa dengan jelas mengkonstruksi sendiri gagasan baru atau konsep-konsep baru atas dasar konsep, pengetahuan, dan kemampuan yang telah dimiliki. Jadi belajar adalah proses membangun makna atau pemahaman oleh si pembelajar terhadap pengalaman dan informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan yang dimiliki), dan perasaan.

Mengajar adalah berperan serta dengan si pembelajar dalam membangun makna dengan cara mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, dan melakukan pembenaran atau justifikasi.

Aktif berarti “mampu beraksi dan bereaksi”. Dalam hal ini aktif diartikan bahwa para siswa aktif secara mental (ber[ikir dan belajar untuk dirinya sendiri), secara fisik (dengan menggunakan tangan, indera, serta material belajar lainnya), dan juga aktif berinteraksi satu sama lainnya dalam kelompok dan pasangan.

Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi pembelajarn yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Pembelajaran aktif berlaku bagi siapa saja, baik yang berpengalaman maupun pemula, yang mengajarkan informasi, konsep, dan ketrampilan teknis maupun non teknis.

Melalui belajar aktif, siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fenomena alam di sekitarnya dengan lebih bermakna *(meaning full)*. Hal ini memungkinkan mereka untuk merefleksikan, merekayasa ulang dalam upaya mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya untuk menghasilkan hal yang baru.

Oleh karena itu, belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama.

1. **Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002).

Untuk memperkuat pengalaman belajar siswa diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bahkan sekedar sebagai pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu melalui pendekatan CTL, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

**Karakteristik pembelajaran kontekstual**

1. Melakukan hubungan yang bermakna

Siswa dapat mengatur sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat.

1. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

1. Belajar yang diatur sendiri

Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/ hasilnya bersifat nyata.

1. Bekerjasama

Siswa dapat bekerjasama dan guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

1. Berpikir kritis dan kreatif

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis, kretaif, dan dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

1. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa

Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Karena siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa, maka siswa menghormati temannya dan juga orang-orang dewasa di sekitarnya.

1. Mencapai standar yang tinggi

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut *“excellence”*.

1. Menggunakan penilaian autentik

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna (Johnson, 2002).

**Fokus Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa didalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Sehubungan dengan itu maka pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar berbasis masalah *(problem-based learing),* yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
2. Pengajaran autentik *(authentic-intruction)* yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna.
3. Belajar berbasis inquiri *(inquiry-based learning)* yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelaaran bermakna.
4. Belajar berbasis proyek/ tugas *(project-based learning)* yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa didesan agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah outentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya.
5. Belajar berbasis kerja *(work-based learning)* yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja.
6. Belajar berbasis jasa layanan *(service-based learning)* yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa-layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut.
7. Belajar kooperatif *(cooperative learning)* yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan belajar.

**Lima strategi umum pembelajaran kontekstual**

*Center of Occupational Research and Development* (CORD) menyampaikan lima strategi bagi pendidik dalam rangka penerapan pembelajaran kontekstual yang disingkat *react*, yaitu:

1. *Relating:* belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata
2. *Experiencing:* belajar ditekankan pada penggalian *(eksplorasi)*, penemuan *(discovery)*, dan penciptaan *(invention)*.
3. *Applying:* belajar bilamana pengetahuan dipresentasikan didalam konteks pemanfaatannya.
4. *Cooperating:* belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama dan sebagainya.
5. *Transferring:* belajar melalui pemanfaatan pengetahuan didalam situasi atau konteks baru (Nurhadi, 2002).

**Komponen pembelajaran kontekstual**

Dalam pembelajaran kontekstual ada 7 komponen pokok yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Karena pengetahuan hanya akan berfungsi manakala dibangun oleh individu. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Asumsi inilah yang mendasari diterapkan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

1. Inquiry

Inquiry artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir sisteatis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafalkan, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Secara umum proses inquiry dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

* + Merumuskan masalah
	+ Mengajukan hipotesis
	+ Mengumpulkan data
	+ Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
	+ Membuat kesimpulan
1. Bertanya *(questioning)*

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam suatu kegiatan pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

* Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran.
* Membangkitkan motivasi untuk belajar.
* Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
* Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, dan
* Membimbing siswa untuk menemukan atau mengumpulkan sesuatu.
1. Masyarakat belajar *(learning community)*

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain (kelompok belajar atau sharing). Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan dan juga mendatangkan serta mengundang oang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan siswa. Dalam pembelajaran CTL, setiap orang bisa saling terlibat, bisa saling membelajarkan, bertukar informasi, dan bertukar pengalaman.

1. Pemodelan *(modelling)*

Adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Proses modelling, tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

1. Refleksi *(reflection)*

Adalah proses pengendapan pengelaman yang telah dipelajari dan dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap akhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.

1. Penilaian nyata *(authentic assesment)*

Adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penekanannya diarahkan pada proses belajar bukan hasil belajar. Karakteristik *authentic assesment* adalah:

* Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
* Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
* Yang diukur ketrampilan dan performa, bukan hanya mengingat fakta
* Berkesinambungan
* Terintegrasi
* Dapat digunakan sebagai feed back

Dengan demikian pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari *(learning how to learn)*.

**Strategi Pembelajaran Kontekstual**

Berdasarkan pemahaman, karakteristik, dan komponen pendekatan kontekstual, maka beberapa strategi pengajaran yang dapat dikembangkan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis masalah

Sebelum melalui proses belajar mengajar didalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada.

1. Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar

Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan diberbagai konteks lingkungan siswa, antara lain: di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penugasan diberikan oleh guru, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka mencapai penugasan standar kompetensi, kemampuan dasar, dan materi pembelajaran.

1. Memberikan aktivitas kelompok

Aktivitas belajar secara berkelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat menyusun kelompok terdiri dari tiga, lima, maupun delapan siswa sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.

1. Membuat aktivitas belajar mandiri

Siswa mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan dengan tanpa bantuan guru. Agar dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalamn pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji coba terlebih dahulu, menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri.

1. Membuat aktivitas belajar bekerjasama dengan masyarakat

Sekolah dapat melakukan kerjasama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung, dimana siswa dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, kerjasama juga dapat dilakukan dengan institusi atau perusahaan tertentu untuk memberikan pengalaman kerja.

1. Menerapkan penilaian autentik

Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan infprmasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran. Adapun bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru, yaitu: portofolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis. Bentuk penilaian seperti ini lebih baik daripada menghafalkan teks, siswa dituntut untuk menggunakan ketrampilan berpikir yang lebih tinggi agar dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Pemblejaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif *(Cooperative learning)* secara etimologi mempunyai arti belajar bersama antara dua orang atau lebih. Sedangkan pembelajaran kooperatif dalam arti yang lebih luas memiliki definisi yang antara lain adalah belajar bersama yang melibatkan 4-5 orang, yang bekerja bersama menuju kelompok kerja dimana tiap anggota bertanggungjawab secara individu sebagai bagian dari hasil yang tidak akan bisa dicapai tanpa adanya kerjasama antara kelompok. Dengan kata lain, seluruh anggota kelompok saling tergantung secara positif. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga mengandung arti keterlibatan secara proaktif antara kelompok yang melibatkan kepada proses kognisi, afeksi, dan konasi.

Pendekatan CL ini bila diterapkan didalam dunia pendidikan maka akan lebih efektif apabila dilakukan dalam kerangka pemikiran sosial studi. Sosial mengacu terhadap kebutuhan untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung *interpersonal environment,* yaitu suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya hubungan saling mengenal antara pribadi secara mendalam. Dalam *interpersonal environment,* individu-individu harus menjadi bagian yang efektif memberikan sumbangan dan menjadikan bagian integral dari komunitas sosial yang bermanfaat atas partisipasinya. Agar terjadi interpersonal yang efektif, para siswa harus belajar mempraktekkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diperlukan didalam kelompok sosial dan menempatkan dirinya sebagai bagian kelompok sosial yang dientuk. Dengan kata lain, agar terjadi *interpersonal environment* para siswa harus memiliki *interpersonal skill*. Sedangkan studi mengenai pengajaran pengetahuan yang bersifat sistematis maka CL ini difokuskan pada kemampuan mengantarkan pengetahuan itu ketika diperlukan.

Kerjasama yang dilandasi dengan pemikiran studi sosial yang diwujudkan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan CL merupakan pemikiran yang sangat penting dalam pendidikan khususnya pada materi ilmu pengetahuan sosial (IPS). Dengan demikian maka mata pelajaran IPS yang memiliki kaitan erat dengan berbagai disiplin ilmu tentunya memiliki peranan yang cukup penting dalam membentuk individu yang mampu berpartisipasi dan memberikan sumbangan pada komunitasnya, masyarakatnya, dan bangsa dimana peningkatan kelangsungan hidup, kemajuan, dan peningkatan pribadi terbentuk. Tanpa adanya kerjasama yang efektif dengan orang lain, maka hal tersebut tentunya akan sulit diwujudkan. Suatu komunitas, masyarakat, dan bangsa tidak dapat eksis berlangsung lama kecuali apabila individu-individu tidak memiliki kemampuan utnuk bekerjasama dengan orang lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya orang kehilangan pekerjaan dan gagal dalam berkarya karena kurang memiliki kemampuan *interpersonal skill* atau kemampuan bekerjasama dengan orang lain.

Oleh karena itu, maka para guru memiliki tanggungjawab dalam membantu siswa untuk memperoleh kemampuan berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif di dalam setting sosial dan masyarakat. Tanggungjawab tersebut akan dapat terlaksana secara efektif apabila para guru khususnya guru yang memegang materi IPS menerapkan proses pembelajaran melalui pendekatan Pembelajaran Kooperatif *(Cooperative Learning-CL)*.

**Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif**

1. Siswa bekerjasama dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelomok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada pada individu.

**Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

1. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit

1. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Efek penting yang kedua adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuan.

1. Pengembangan ketrampilan sosial

Model pembelajaran kooperatif bertujuan mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi.

1. **Prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan di bawah ini (Wina Sanjaya, 2008)

1. Prinsip ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya.

1. Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

1. Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

1. Partisipasi dan Komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan masyarakat kelak. Oleh karena itu, sebelum melakukan pembelajaran, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi.

**Prosedur Strategi Pembelajaran Kooperatif**

Prosedur pelaksanaan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan pembelajaran, aktivitas, dan penghargaan

Yaitu membuat keptusan sejak awal tentang tujuan pembelajaran dan jenis aktivitas yang sesuai dengan mereka. keputusan harus dibuat tentang apakah tujuan pembelajaran diambil dari domain kognitif (dalam area keahlian akademis), afektif (dalam area sikap dan nilai), atau domain psikomotor (keahlian fisik). Tugas lain adalah menanyakan keahlian yang diperlukan untuk bekerjasama untuk tujuan bersama kelompok (Johnson, 1998). Penghargaan itu sendiri perlu untuk dipilih. Kebanyakan guru lebih suka memilih penghargaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan ekspektasi kelompok.

1. Komposisi kelompok

Yaitu merupakan bentuk praktek yang baik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari seorang siswa yang punya kemampuan diatas rata-rata, dua sampai empat siswa dengan kemampuan rata-rata dan seorang siswa dengan kemampuan dibawah rata-rata atau anak-anak dengan kebutuhan khusus.

1. Kerjasama yang efektif

Yaitu dengan cara menjelaskan kepada siswa bagaimana cara anggota kelompok harus bekerjasama antara satu dengan yang lainnya. Prosedur untuk kerjasama yang efektif harus dibuat secara eksplisit. Kolaborasi diantara siswa vital untuk kesukssan prosedur ini.

1. Perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima

Guru harus memberikan penjelasan secara tegas tentang apa yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima dalam kelompok dan menetapkan peraturan untuk pemfungsian kelompok dengan tepat sebelum kelompok mulai mengerjakan tugasnya.

1. Periode percobaan dan umpan balik

Guru harus memberikan umpan balik kepada kelompok tentang kualitas kelompok dan kinerja individu. Penting bagi individu untuk menerima umpan balik sejak awal.

1. Bantuan dari guru kepada siswa

Guru atau pengajar khusus harus dipersiapkan untuk memberikan bantuan ekstra atau bantuan tambahan kepada siswa yang mempunyai masalah belajar ketika hal itu diperlukan. Siswa harus diberitahukan bagaimana dan kapan mereka harus mencari bantuan tersebut.

1. Melakukan evaluasi

Guru harus melakukan evaluasi tentang prosedur pembelajaran kooperatif. Kebanyakan guru ingin memberikan pertanyaan yang lebih tepat/teliti tentang evaluasi. Kualitas hasil dan jumlah waktu yang diperlukan untuk pembentukan kelompok perlu dipertimbangkan. Penelitian dan pengalaman praktis cenderung menunjukkan bahwa guru pada umumnya mendukung metode ini dan bahwa hasil pembelajaran akan menjustifikasi penggunaan mereka (Slavin, 1988)

Hampir senada dengan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif diatas, yaitu pendapat Roy (1994) dalam (Badeni: 2002). Menurut Roy ada 10 langkah dalam pembelajaran kooperatif. Sepuluh langkah tersebut diuraikan di bawah ini:

1. Penyusunan secara jelas tentang tujuan belajar siswa

Didalam CL guru harus merumuskan tujuan belajar siswa. Agar dapat memenuhi persyaratan tersebut seorang guru harus melakukan perencanaan dengan menyadari apa yang diharapkan siswa untuk diketahui dan mereka melakukan sendiri tanpa menghiraukan apakah hasil ini menekankan isi akademik, kemampuan proses kognitif, atau ketrampilan. Para guru harus menerangkan dengan bahasa yang jelas tentang pengetahuan dan kemampuan tertentu yang harus diperoleh oleh para siswa dan menjalankannya pada hari-hari atau minggu-minggu setelah pertemuan kelompok. CL dan kelompok-kelompok CL yang lain hanyalah merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan dari pada tujuan pembelajaran itu sendiri.

1. Penerimaan siswa tentang tujuan hasil pembelajaran

Guru tidak cukup hanya merumuskan tujuan hasil belajar siswa, tetapi harus mengusahakan siswa sampai melihat tujuan belajar yang ingin dicapai dalam kelompok itu sebagai miliknya sendiri. Untuk memenuhi persyaratan ini para siswa sampai pada taraf mengetahui dan menerima fakta bahwa setiap orang di dalam suatu kelompok itu memahami tujuan belajar yang ingin dicapai dalam kelompok dan berbagai ketramplan.

1. Positif interdependensi

Positif interdependensi merupakan suatu persepsi bahwa dalam suatu kegiatan bersama (kelompok) apa yang dilakukan dan dicapai seorang anggota kelompok berhubungan dan memiliki saling keterkaitan dengan apa yang dilakukan dan dicapai oleh seorang anggota kelompok yang lain. Sehingga masing-masing tidak akan berhasil kecuali jika semua anggota melakukan bagian tugasnya masing-masing. Kebersamaan melakukan tugas demi tercapainya tujuan bersama yang diutamakan, bukan terselesaikannya tugas bersama.

1. Interaksi promotif tatap muka

Sekali guru menegakkan positif interdependensi, maka ia perlu memaksimalkan pemberian kesempatan kepada semua siswa untuk saling mempromosikan keberhasilan antara satu dengan yang lain dengan cara memberi bantuan, dukungan, semangat dan saling menghargai usaha masing-masing untuk belajar. Terdapat aktivitas kognitif dan dinamika interpersonal ketika para siswa aktif terlibat dalam saling mempromosikan keberhasilan antara yang satu dengan yang lain. Kegiatan ini termasuk menerangkan secara verbal bagaimana seharusnya memecahkan masalah, mendiskusikan hakikat konsep yang dipelajari, mengajarkan pengetahuan yang dimiliki kepada teman sekelasnya dan menghubungkan pelajaran yang diperoleh sekarang dengan pelajaran yang telah lalu.

1. Tanggung jawab individual

CL ini diterapkan agar para siswa belajar lebih berhasil daripada kalau ia belajar sendiri atau dalam non CL. Sebagai konskuensinya, untuk menjamin bahwa tiap siswa berhasil dan benar-benar bertanggungjawab terhadap pelajarannya sendiri, maka para siswa harus dibebani tanggunggjawab secara individual untuk mengerjakan bagian tugasnya sendiri dan mengetahui apa yang telah ditargetkan dan harus dipelajari.

1. Pengakuan umum dan hadiah-hadiah bagi keberhasilan akademik kelompok.

Para guru harus memperhatikan tingkat keberhasilan masing-masing kelompok. Tiap tingkatan skor kelompok perlu diperhatikan untuk memperoleh tingkatan pengakuan atau hadiah.

1. Kelompok yang heterogen

Para guru perlu mengorganisir siswa menjadi lebih banyak kelompok. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat tercampur secara heterogen atas dasar kemampuan akademik, status sosial ekonomi, suku, agama, gender, dan sebagainya. Kapan kelompok-kelompok ini heterogen dan ditugasi menyelesaikan tugas-tugas akademik secara jelas, para siswa yang berbeda-beda latar belakangnya jarang ditemukan dalam strategi-strategi pembelajaran yang lain.

1. Keterampilan sosial

Dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok para siswa harus bekerjasama dalam kelompok sebagai kelompok. Oleh karena itu, para siswa perlu memiliki ketrampilan sosial. Untuk menunjang ketrampilan ini maka para guru perlu menerangkan berbagai tingkah laku dan sikap interaksi sosial yang diharapkan untuk dilakukan. Tingkah laku ini mencakup: kepemimpinan, pembangunan kepercayaan, komunikasi, menejemen konflik, kritik konstruktif, dan pemberian semangat.

1. Refleksi kelompok terhadap proses kerja kelompok

Proses kelompok terjadi ketika anggota kelompok mendiskusikan seberapa baik mereka mencapai tujuan dan memelihara kerjasama yang efektif. Para siswa mengetahui seberapa mereka telah mencapai tujuan dan efektifitas kerjasama yang telah mereka lakukan. Untuk membantu para siswa mencapai persyaratan tersebut, guru memberikan tugas refleksi yang terstruktur dan waktu yang cukup setelah mereka bersama-sama memberikan responnya, sehingga refleksi dan asesmen tingkah laku interaksi kelompok mencapai target tingkah laku pemrosesan kelompok yang penting.

1. Cukup waktu untuk belajar

Tiap siswa dan tiap kelompok harus memiliki waktu yang mereka butuhkan di dalam mempelajari informasi dan kemampuan-kemampuan yang ditargetkan sampai pada suatu taraf yang diharapkan. Jika para siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari, keuntungan akademik CL, akan menjadi terbatas.

**Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajarn Kooperatif**

1. **Keunggulan**

Banyak pihak yang mengklaim bahwa kerjasama mempunyai keuntungan atas persaingan dalam situasi pembelajaran atau situasi belajar. Deutsch (1949), Shaw (1986), dan Johnson (1985;1988) telah mengidentifikasi beberapa keuntungan ketika pembelajaran kooperatif diterapkan dengan baik. Dinatara keunggulan tersebut adalah:

* Peserta didik dalam kelompok kooperatif mampu bekerjasama untuk kebaikan kelompok secara keseluruhan daripada hanya untuk kebutuhan individu saja.
* Peserta didik dalam kelompok pembelajaran kooperatif dapat didorong untuk membantu siswa yang mempunyai masalah dalam belajar atau membantu siswa yang cacat.
* Prosedur pembelajaran kooperatif memudahkan integrasi sosial dari kebutuhan khusus siswa. Akibat yang dihasilkan adalah sikap yang lebih toleran kepada mereka yang mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan, latar belakang sosial, kelas sosial, ras, dan latar belakang akademis.
* Metode pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk menyediakan penghargaan atau reward baik kepada siswa berprestasi tinggi maupun siswa berprestasi rendah.
* Pembelajaran kooperatif memudahkan pembagian usaha dan tugas yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Siswa dapat diminta untuk menjalankan tugas di area yang paling mereka ketahui atau menyelesaikan tugas yang paling sesuai dengan kemampuan individualnya.
* Pembelajaran kooperatif mendorong komunikasi antar siswa, dan hasilnya adalah pembelajaran yang lebih baik dan hubungan antar personal yang semakin membaik (Peter G, and Lorna K).
1. **Kelemahan**

Disamping keunggulan pembelajaran kooperatif sebagaimana juga ada beberapa kelemahan, diantaranya adalah:

* Butuh waktu yang lama untuk memahami filosofi belajar secara kooperatif.
* Sulit untuk mewujudkan *peer theacing* yang efektif padahal ciri utama pembelajaran kooperatif adalah adanya peserta didik yang saling membelajarkan.
* Dalam evaluasi sulit untuk memberi penilaian yang obyektif secara individual, karena dalam pembelajaran kooperatif lebih menonjolkan kebersamaan atau kerja kelompok.
* Butuh waktu yang lama untuk mengembangkan kesadaran berkelompok.
* Kurang memperhatikan aspek motivasi diri untuk menanamkan kepercayaan diri, karena tertutup dengan kepentingan bersama.

**G. Pendekatan Konstruktivisme**

Konstruktivisme berasal dari kata *to construct* yang berarti membangun atau menyusun (Kartini, 2007). Pendekatan konstruktivisme dapat di jelaskan bahwa informasi atau pengetahuan tidak hanya berasal dari pendidik, melainkan melalui proses pembelajaran, peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui perumusan dan pemecahan permasalahan yang mereka susun sendiri dalam proses pembelajaran. Peranan pendidik/ guru hanya menjadi fasilitator dengan mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep dalam tujuan pembelajaran dapat di terima dengan baik oleh setiap peserta didik. Nurhadi, 2002 dalam chotimah (2007) menjelaskan konstruktivisme membuat peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Diantara model pembelajaran berbasis PAIKEM yang bisa diterapkan di sekolah dengan mudah adalah model pembelajaran problem posing dan model pembelajaran tutor sebaya.

**Model Pembelajaran *Problem Posing***

*Problem Posing* berasal dari dua kata yaitu *“Problem”* dan *“Posing”.* *“Problem”* berarti masalah atau soal, dan *“Posing”* berarti mengajukan atau membentuk (Iskandar, 2002). Sutiarso (2000) mengartikan *Problem Posing* dengan membuat soal. Dengan demikian, *Problem Posing* dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang menekankan siswa untuk dapat menyusun atau membuat soal setelah kegiatan pembelajaran dilakukan.

*Problem posing* merupakan istilah dalam bahasa Inggris, sebagai persamaan katanya digunakan istilah “merumuskan masalah (soal) atau membuat masalah (soal)”. Menurut Silver (dalam Sutiarso, 2000) *problem posing* mempunyai beberapa arti. Pertama, *problem posing* adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai. Kedua, *problem posing* adalah perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah dipecahkan atau alternatif soal yang masih relevan. *Problem posing* yang dimaksudkan adalah perumusan masalah (soal) oleh peserta didik dari situasi yang tersedia atau soal yang diberikan oleh guru, yang dilakukan sebelum, ketika, dan setelah pemecahan masalah, misalnya guru mengajukan masalah/soal kepada peserta didik selanjutnya peserta didik disuruh mengajukan pertanyaan-pertanyaan (masalah-masalah) yang mengarah kepada pemecahan masalah. Ketiga, *problem posing* yaitu merumuskan atau membuat soal dari situasi yang diberikan.

 Model pembelajaran *problem posing* menurut Kartini (2007) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivistik dan banyak memiliki kelebihan antara lain meningkatkan pemahaman dan pengembangan peserta didik. Istilah *problem posing* dipublikasikan secara resmi sebagai model pembelajaran pertama kalinya pada tahun 1989 oleh *National Council of Theachers of Mathematics* (NCTM). *Problem posing* merupakan *the heart of doing mathematics,* yang artinya inti dari bermatematika (As’ari, 2000 dalam Kartini, 2007).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan manfaat dari pembelajaran dengan *problem posing* jika dikaitkan dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan *problem solving* diantaranya: hasil penelitian Silver dan Cai (dalam Sutiarso, 2000) adalah peserta didik yang dapat merumuskan soal matematis memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak dapat membuat soal. Penelitian lain dilakukan oleh Hashimoto (dalam Sutiarso, 2000) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan *problem posing* menimbulkan dampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam *problem solving*.

Menurut Brown (1993) dalam Azhar (2001) dalam Kartini (2007) sebagai suatu pendekatan pembelajaran, *problem posing* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihannya adalah:

1. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal.

1. Dapat mengembangkan pengertian dan perspektif yang lebih baik atau dapat mengembangkan penguasaan konsep peserta didik
2. Dapat membantu mengurangi rasa cemas dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemandirian dan motivasi instrinsik.

Sedangkan kekurangan dari model *problem posing* diantaranya adalah:

1. peserta didik bisa mengalami kesulitan dalam menyusun soal
2. guru membutuhkan waktu yang banyak untuk memeriksa respon yang dibuat peserta didik.

**Metode Tutor Sebaya**

Metode pembelajaran dengan tutor sebaya *(peer tutoring)* adalah metode pembelajaran dimana satu siswa memberikan instruksi secara langsung dengan siswa lain, yang disertai dengan perjanjian yang terkait. Dalam pembelajaran ini terdapat aturan yang ditetapkan antara tutor dan siswa (tutee), hal inilah yang membedakan pembelajaran kelompok dengan metode tutor sebaya dengan jenis pembelajaran kelompok lainnya. Contohnya dalam kerja sama kelompok siswa dapat bekerjasama dalam kelompok kecil untuk memecahkan soal-soal materi tertentu (Chi dan Roscoe, 2007).

Metode ini dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi, siswa tersebut mengajarkan materi/latihan kepada teman-temannya yang belum faham. Metode ini banyak sekali manfaatnya baik dari sisi siswa yang berperan sebagai tutor maupun bagi siswa yang diajarkan (tutee). Peran guru adalah mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberi pengarahan dan lain-lain

Dalam pembelajaran dengan tutor sebaya, seorang tutor diharapkan menggunakan kemampuannya untuk memberikan pengajaran dan mengarahkan siswa (tutee) untuk mencapai solusi dan pemahaman sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tutor Sebaya dikenal dengan pembelajaran teman Sebaya atau antar peserta didik, hal ini bisa terjadi ketika peserta didik yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu peserta didik lain yang kurang mampu. Alternatifnya, waktu khusus tiap harinya harus dialokasikan agar peserta didik saling membantu dalam belajar baik satu-satu atau dalam kelompok kecil.

Tutor Sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama (Chi dan Roscoe, 2007).

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya ini memiliki dua komponen utama, yaitu menjelaskan dan mempertanyakan. Kedua komponen tersebut sama-sama memiliki dua unsur yang sama yaitu membangun pengetahuan dan memberitahukan pengetahuan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, dimana siswa yang menjadi tutor bertugas untuk mengajarkan materi/latihan kepada teman-temannya (tutee) yang belum faham terhadap materi/ latihan yang diberikan guru dengan dilandasi aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut, sehingga akan terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif.

**BAB III**

**METODE PENGABDIAN**

1. **Strategi yang Dilakukan**

Strategi yang digunakan dalam melakukan program ini adalah dengan metode pendampingan dan pemberdayaan. Metode ini dilaksanakan dengan memberikan pelatihan (baik teori maupun praktek langsung), monitoring dan evaluasi, serta memobilisasi seluruh sumber daya manusia dan potensi lokal, dalam hal ini lembaga dan seluruh warga madrasah guna mempercepat peningkatan produktivitas guru dan meningkatkan mutu pembelajaran melalui penyusunan RPP berbasis PAIKEM dan penerapan metode pembelajaran PAIKEM. Adapun dalam implementasinya, program ini akan dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan pemetaan ulang dan identifikasi masalah terhadap problem yang dihadapi oleh madrasah dampingan, selain itu juga dilakukan pemetaan peluang serta kekuatan yang diharapkan dapat dijadikan solusi alternatif terhadap permasalahan tersebut.
2. Focus Group Discussion dan analisis masalah *(collective meeting)* di madrasah dampingan.
3. Tahap persiapan aksi program sesuai dengan hasil analisis masalah yang dilakukan bersama subyek dampingan.
4. Pelatihan *(workshop)* penyusunan RPP dan penerapan pembelajaran PAIKEM. Pelatihan ini akan dilaksanakan sebanyak 3 kali, yaitu pelatihan penyusunan RPP, pelatihan penerapan pembelajaran PAIKEM, dan pelatihan pembelajaran PAIKEM di Madrasah dampingan.
5. Pelaksanaan Program (penerapan pembelajaran PAIKEM) di masing-masing madrasah.
6. Monitoring yang akan dilakukan oleh tim pendamping dan kepala madrasah.
7. Evaluasi Program berasama-sama subyek dampingan
8. Perbaikan program dan rencana tindak lanjut
9. **Pihak-pihak yang Terlibat (*Stakeholders*) dan Bentuk Keterlibatan**

Adapun stakeholder yang telah bekerjasama adalah sebagai berikut:

1. Para kepala madrasah, seluruh guru, tenaga administrasi, yayasan, dan komite madrasah di tiga madrasah dampingan
2. Tim ahli (trainer dan mentor) dari IAIN Jember
3. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Jember sebagai konsultan.

Bentuk keterlibatan dan kontribusi masing-masing stakeholder tersebut akan disesuaikan dengan kedudukan, kewenangan dan fungsi masing-masing.

1. **Reseources Yang Dimiliki**

Dalam melakukan program pengabdian ini, ada beberapa *reseource* yang dimiliki oleh tim pendamping dan lembaga, diantaranya adalah:

1. Tim terdiri dari dua orang ahli yang memiliki kualifikasi pendidikan S-2 dibidang Psikologi Pendidikan dan S-2 dibidang Pendidikan Biologi.
2. Tim terdiri dari orang-orang yang sudah berpengalaman dalam melakukan pendampingan dan berbagai pelatihan peningkatan mutu madrasah, diantara pelatihan dan pendampingan yang sudah pernah dilakukan adalah: pelatihan *Efective School Improvement* (ESI), pelatihan manajemen berbasis madrasah (MBM), pelatihan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dan pelatihan pembelajaran aktif inovatif kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).
3. Selain itu juga didukung oleh tim ahli dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Jember.
4. Sudah ada modul yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelatihan dan pendampingan pembelajaran PAIKEM
5. Adanya aula yang representatif di madrasah dampingan dan bisa digunakan sebagai tempat praktek pembelajaran PAIKEM
6. Guru-guru di Madrasah dampingan memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan.
7. Pihak yayasan dan komite madrasah memiliki semangat yang sama untuk terus meningkatkan mutu pendidikan.
8. **Jadwal Kegiatan**

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama empat bulan (pada bulan Agustus-November 2019), dengan jadwal pelaksanaannya sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Bulan 1** | **Bulan 2** | **Bulan 3** | **Bulan 4** |
| **Minggu**  | **Minggu**  | **Minggu**  | **Minggu**  |
|  |  | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | Pemetaan ulang dan identifikasi masalah di 3 Madrasah | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Focus Group Discussion dan analisis masalah di 3 Madrasah |  | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Persiapan aksi program sesuai dengan hasil analisis masalah |  |  | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Pelatihan penyusunan RPP berbasis PAIKEM  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Pelatihan penerapan pembelajaran PAIKEM |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Praktek pembelajaran PAIKEM di masing-masing madrasah |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Penerapan pembelajaran PAIKEM di kelas masing-masing madrasah dampingan |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 8 | Monitoring 1 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |
| 9 | Monitoring 2 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |
| 10 | Monitoring 3 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |
| 11 | Evaluasi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |
| 12 | Perbaikan dan penyusunan RTL |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |
| 13 | Penyusunan Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |

**BAB IV**

**PELAKSANAAN PENGABDIAN**

1. **Focus Group Discussion dan Analisis Masalah di Madrasah Dampingan**

Setelah dilakukan FGD *(Focus Group Discussion)* di Madarasah dampingan maka dapat diketahui bahwa Madrasah Aliyah Darus Sholah, Madrasah Aliyah Al-Azhar, dan Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Kabupaten Jember merupakan pusat pendidikan dan pembelajaran bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya, baik pembelajaran agama Islam maupun pembelajaran ilmu-ilmu umum. Khususnya bagi siswa, madrasah ini menjadi pusat pembelajaran ilmu pengetahuan (baik ilmu umum maupun ilmu agama). Madrasah ini sudah didirikan sejak sembilan belas tahun yang lalu atas biaya dari yayasan dan swadaya masyarakat. Keberadaan madrasah ini bagi msyarakat tidak hanya sebagai tempat melaksanakan pembelajaran formal, melainkan sudah menjadi pusat pembinaan keagamaan ummat. Hal itu dapat dilihat dari semaraknya aktivitas keagamaan yang biasa diikuti oleh siswa dan masyarakat, misalnya pengajian mingguan yang diasuh oleh ketua yayasan.

Seperti pada fenomena madrasah lainnya, awalnya siswa di madrasah ini tidak seramai saat ini. Namun dengan banyaknya kegiatan pembelajaran dan pengajian yang diselenggarakan ternyata efektif untuk menarik para warga untuk menyekolahkan anaknya di madrasah, bahkan pada tahap-tahap awal pengurus madrasah (pihak yayasan, guru, dan TU) tidak segan-segan untuk mengunjungi rumah-rumah warga untuk mengajak anak-anak mereka sekolah di madrasah.

Jumlah siswa di tiga madrasah dampingan saat ini sekitar 200-300 siswa untuk tiap madrasah. Para siswa memiliki latar belakang ekonomi yang beragam, ada yang mampu namun mayoritas siswa di madrasah ini kondisi ekonominya kurang mampu. Dengan adanya beasiswa pendidikan yang disediakan oleh Pemerintah pusat khususnya bagi siswa miskin, maka mereka bisa melanjutkan studi sampai di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah (sekolah menengah pertama dan sekolah menengah tingkat atas). Selain itu, yayasan juga memberikan beasiswa dalam bentuk SPP gratis selama satu semester bagi siswa yang berhasil meraih rangking satu, empat bulan bagi rangking dua, dan tiga bulan bagi siswa yang mendapatkan rangking tiga. Program ini cukup efektif untuk memacu semangat belajar siswa dan juga menambah kepercayaan masyarakat guna menyekolahkan anak-anak mereka.

Guru-guru di tiga madrasah ini memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran mereka di kelas yang rajin masuk dan jarang ada jam kosong, namun demikian lulusan dari ketiga madrasah ini masih sedikit yang diterima di perguruan tinggi umum negeri (PTUN). Hal ini dikarenakan rendahnya nilai ujian nasional mereka, bahkan tahun 2018 kemarin ada beberapa siswa yang tidak lulus ujian nasional (UN). Selain itu, guru-guru di madrasah ini masih minim pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun RPP dan penerapan pembelajarn PAIKEM. Dari ketiga madrasah ini ada yang sudah terakreditasi A (MA Darus Sholah), dan terakreditasi B (MA Riyadus Sholihin dan Al Azhar) oleh Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah. Untuk madrasah yang masih terakreditasi B karena minimnya pengalaman dalam membuat perencanaan pengembangan Madrasah baik dalam menyusun rencana pembelajaran dan rencana kerja yang lainnya, sehingga program kerja dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara spontanitas dan apa adanya (belum terprogram dengan baik).

Secara spesifik, hasil FGD yang dilaksanakan di madrasah dampingan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Madrasah Aliyah Darus Sholah, Madrasah Aliyah Al-Azhar, dan Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Kabupaten Jember telah memiliki gedung sendiri yang permanen. Untuk Madrasah Aliyah Darus Sholah terdapat sembilan kelas sebagai ruang belajar, satu ruang guru, satu ruang kepala yang terintegrasi dengan ruang tata usaha, dan satu ruangan Laboratorium Komputer. Untuk Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin memiliki enam ruang kelas, satu ruang guru, ruang kepala madrasah yang terintegrasi dengan ruang tata usaha, dan satu ruang laboratorium terpadu yang digunakan untuk semua unit pendidikan di Yayasan Riyadus Sholihin (SMP, MA, dan SMK Riyadus Sholihin). Sedangkan untuk Madrasah Aliyah Al Azhar memiliki enam ruang kelas, satu ruang kepala madrasah yang terintegrasi dengan ruang tata usaha dan ruang kepala madrasah. Dalam lima tahun terakhir ketiga madrsah ini sudah membuat bangunan yang bersumber dari swadaya masyarakat.
2. Madrasah dampingan telah memiliki lahan yang sudah bersertifikat hak milik. Madrasah Aliyah Darus Sholah memiliki lahan kurang lebih seluas 2000 meter persegi yang terintegrasi untuk semua unit pendidikan di Yayasan. Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin memiliki lahan kurang lebih seluas 1500 meter persegi. Dan Madrasah Aliyah Al Azhar memiliki lahan kurang lebih seluas 1000 meter persegi.
3. Madrasah dampingan memiliki tenaga guru yang jumlahnya memadai (memenuhi rasional jumlah siswa dengan guru). Di Madrasah Aliyah Darus Sholah memiliki 17 orang guru dengan jumlah siswa 285 orang. Di Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin memiliki 10 orang guru dengan jumlah siswa sebanyak 192 orang. Dan di Madrasah Aliyah Al Azhar memiliki 9 orang guru dengan jumlah siswa sebanyak 154 orang. Sedangkan untuk tenaga administrasi di MA Darus Sholah memiliki dua orang, di MA Riyadus Sholihin satu orang, dan di MA Al Azhar satu orang.
4. Madrasah dampingan memiliki guru yang hampir semuanya sudah S-1. Di Madrasah Aliyah Darus Sholah ada 3 orang yang belum S-1 dari 17 orang guru. Di Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin ada 2 guru yang belum S-1 dari 10 orang guru. Dan di Madrasah Aliyah Al Azhar ada 1 orang guru yang belum S-1 dari 9 orang.
5. Guru-guru di madrasah dampingan memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, namun mereka kurang memiliki pengalaman dalam menyusun RPP dan penerapan pembelajaran PAIKEM
6. Jumlah siswa diseluruh madrasah dampingan rata-rata per kelas 30-35 orang

Berdasarkan pada hasil FGD tersebut, maka tim pengabdian masyarakat dari IAIN Jember melakukan langkah-langkah tindakan yang meliputi: memberikan pelatihan penyusunan RPP berbasis PAIKEM, memberikan pelatihan tentang penerapan pembelajaran PAIKEM, dan praktek pembelajaran PAIKEM di masing-masing madrasah, serta melakukan monitoring dan evaluasi di Madrasah dampingan.

1. **Pelatihan Penyusunan RPP Berbasis PAIKEM**

Pelatihan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis pembelajaran aktif, inovatif, kreativ, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dilaksanakan pada tanggal 09 September 2019. Dalam pelatihan tersebut jumlah guru yang dilibatkan sebanyak 30 orang yang mewakili masing-masing madrasah.

Model RPP yang diberikan kepada peserta adalah RPP yang mengacu pada kurikumlum 2013 (Kurtilas). Alasan pemilihan kurikulum tersebut adalah, karena di madrasah materi pelajaran umum dan materi pelajaran agama diajarkan dengan menggunakan kurikulum 2013 (Kurtilas).

Selama mengikuti pelatihan ini, para guru madrasah dampingan diberikan materi tentang strategi menyusun RPP yang efektif dan benar, tahapan-tahapan penyusunan RPP mulai dari pembukaan, kegiatan inti yang meliputi: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, serta pemilihan metode pembelajaran, bahan ajar, dan media pembelajaran yang tepat.

Setelah mengikuti pelatihan ini, para guru dari madrasah dampingan diharapkan memiliki kemampuan untuk menyusun RPP yang tepat dan mampu menerapkannya di madrasahnya masing-masing. Pelatihan ini tidak hanya diberikan secara teoritis namun juga diberikan kesempatan pada peserta untuk praktek secara langsung. Jika dibuat prosentase antara teori dan praktek adalah 30 % teori dan 70 % praktek sehingga guru merasakan keterlibatan secara langsung dalam penyusunan RPP yang berbasis PAIKEM.

Contoh RPP yang disusun oleh peserta pelatihan dapat dilihat berikut ini:

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ( RPP )**

**Sekolah : MA Darus Sholah- Jember**

**Kelas / Semester : X / 1**

**Mata Pelajaran : Biologi**

**Standar Kompetensi :**

1. Memahami berbagai sistem dalam kehidupan manusia.

**Kompetensi Dasar :**

* 1. Mendiskripsikan sistem koordinasi dan alat indera pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan.

**Indikator :**

1. Membandingkan macam organ penyusun sistem saraf pada manusia.
2. Menjelaskan fungsi otak, sumsum tulang belakang dan sel saraf dalam sistem koordinasi

**Alokasi Waktu** : 7 Jam Pelajaran ( 3 X Pertemuan)

**Tujuan Pembelajaran :**

 Siswa dapat :

1. Membandingkan organ penyusun system saraf pusat dan system saraf tepi
2. Membuat skema bagian otak manusia
3. Membedakan fungsi bagian-bagian otak manusia
4. Menjelaskan fungsi sumsum tulang belakang
5. Membedakan sel saraf berdasarkan fungsinya
6. Membedakan gerak refleks dan gerak biasa
7. Membuat diagram untuk membedakan mekanisme gerak biasa dan gerak refleks.

**Materi Pembelajaran**

Sistem saraf pada manusia

* Saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang)
* Saraf tepi
* Gerak reflek dan gerak biasa

**Pendekatan Pembelajaran**

*scientific*

**Metode Pembelajaran**

Diskusi Kelompok dan tanya jawab

**Model Pembelajaran**

*Poroblem posing*

**Langkah-langkah Pembelajaran (Pertemuan 1) 3 x 40 menit**

|  |  |
| --- | --- |
| **No.** | **Kegiatan** |
| **Guru** | **Peserta didik** |
| **1.** | **Kegiatan Awal*** + Menyapa siswa dan memeriksa kehadiran siswa
	+ Motivasi dan apersepsi
	+ Menarik perhatian dan minat siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan, contoh:
1. Apakah yang dimaksud dengan otak?apa bedanya dengan saraf?
2. Apakah semua mahluk hidup melakukan gerak?Mengapa?
* Menuliskan topik yang akan dipelajari.
* Menyampaikan kompetensi dasar, indikator serta tujuan pembelajaran
 | * Mempersiapkan diri untuk mengikuti proses KBM.
* Peserta didik menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru.
* Menulis topik yang akan dipelajari
* Menulis kompetensi yang disampaikan guru.
 |
| **2** | **Kegiatan Inti*** Membagi kelas menjadi 5 kelompok (terdiri dari 4 atau 5 orang)
* Meminta seluruh kelompok membaca dan memahami materi Sistem Saraf pada Manusia
* Meminta kepada peserta didik untuk membuat pertanyaan masing-masing 1 pertanyaan .
* Meminta peserta didik menukarkan soal dengan teman kelompoknya searah jarum jam dan membuat jawaban dari pertanyaan tersebut
* Jika peserta didik merasa kesulitan, maka didiskusikan dengan kelompoknya sesuai waktu yang tersedia.
* Meminta masing-masing kelompok untuk saling bertukar soal yang dianggap berbobot dengan urutan yaitu kelompok 1 memberikan soal ke kelompkok 2, kemudian kelompok 2 memberikan soal ke kelompok 3, demikian seterusnya
* Meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dari menjawab soal milik kelompok lain
* Meminta kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok yang presentasi
* Membimbing jalanya diskusi (sebagai fasilitator)
* Menanggapi hasil diskusi serta memberikan penguatan dengan menyampaikan jawaban yang benar
* Memberikan *reward* kepada kelompok yang terbaik
 | * Duduk dalam kelompoknya
* Membaca materi sesuai dengan petunjuk dari guru
* Memahami materi dengan membangun sebuah konsep dan membuat soal/masalah.
* Diskusi kelompok
* Masing-masing kelompok menjawab soal yang di terima dengan berdiskusi.
* Peserta didik mengikuti jalanya diskusi dengan antusias
* Mencatat jawaban yang benar
* Kelompok terbaik mendapatkan reward
 |
| **3** | **Kegiatan Akhir*** Melakukan kuis dari hasil diskusi (pertanyaan dan jawaban yang benar selama proses pembelajaran)
* Memberikan tindak lanjut berupa tugas tentang Sistem Saraf pada Manusia untuk diskusi pada pertemuan selanjutnya.
* Memberikan tindak lanjut berupa tugas tentang sistem saraf pada Buku Pendamping Materi (hal 33-35)
 | * Menjawab secara individu pertanyaan kuis yang di berikan.
* Mengerjakan tugas dan mempersiapkan mempelajari materi untuk diskusi pertemuan selanjutnya.
* Mengerjakan tugas di rumah masing-masing
 |

**PERTEMUAN II**

**Alokasi Waktu : 1 x 40 menit**

* + - 1. Membahas tugas pertemuan sebelumnya (Buku Pendamping Materi hal 33- 35)

**PERTEMUAN III**

**Alokasi Waktu : 3 x 40 menit**

* + - * 1. Melakukan ulangan harian
				2. Membahas ulangan harian
1. Memberi tugas mempelajari Sistem kelangsungan Hidup Organisme untuk

 pertemuan selanjutnya

**Media Pembelajaran**

**Alat/Bahan :** Alat tulis, LKPD

**Sumber Belajar :** 1. Djoko Wilarso, 2017, Buku Pendamping Materi Biologi Semester Gasal, Surakarta, Citra Pustaka.

2**.** Buku BSEdan buku penunjang lain yang relevan

**Penilaian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Penilaian | Tagihan |
| 1 | Sikap | Lembar observasi sikap (diskusi kelompok dan diskusi kelas) |
| 2 | Pengetahuan | Kuis, tugas, dan Ulangan Harian |
| 3 | Keterampilan | Lembar penilaian keterampilan (Presentasi lisan) |
|  |  |  |

Mengetahui,

Kepala Madrasah, Guru Bidang Studi

**(Nama Ka Mad) (Nama Guru)**

NIP. NIP.

1. **Pelatihan Penerapan Pembelajaran PAIKEM**

Setelah para guru memiliki kemampuan untuk menyusun RPP yang berbasis PAIKEM, selanjutnya diberikan pelatihan tentang penerapan pembelajaran PAIKEM di kelas. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2019 yang diikuti oleh 30 orang guru perwakilan dari madrasah dampingan. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar guru memiliki pengetahun, wawasan, dan pengalaman praktek pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktiv, inovatif, kreativ, efektiv, dan menyenangkan (PAIKEM). Karena penguasan materi tentang penyusunan RPP tidak akan berfungsi maksimal jika guru tidak diberikan pengetahuan dan wawasan tentang penerapan pembelajaran dari RPP PAIKEM tersebut.

Materi yang diberikan dalam pelatihan penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) adalah:

* 1. Teori dan pembelajaran aktif
	2. Pembelajaran tematik
	3. Pembelajaran kontekstual
	4. Pembelajaran kooperatif
	5. Penerapan metode-metode pembelajaran aktif
	6. Menciptakan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran
	7. Memilih media pembelajaran yang tepat
	8. Penerapan kelas berbasis PAIKEM.

Selama mengikuti pelatihan, peserta lebih banyak diajak untuk mempraktekkan secara langsung daripada teori-teori.

Pelatihan ini diterapkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa. Berbagai macam metode pembelajaran interaktif digunakan dalam setiap sesi pelatihan. Cara ini dilakukan tidak hanya untuk memotivasi peserta dalam mengikuti pelatihan, namun juga untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengalami langsung berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di dalam kelas. Untuk menyusun pembelajaran di setiap sesi, para trainer dari IAIN Jember menggunakan kerangka sederhana yang disebut ICARE meliputi lima unsur kunci dari pengalaman pembelajaran yaitu: *Introduction, Connection, Application, Reflection,* dan *Extension*.

1. **Praktek Pembelajaran PAIKEM di Madrasah**

Untuk melengkapi pengetahun dan wawasan para guru tentang pembelajaran PAIKEM, maka peserta pelatihan diajak langsung untuk menerapkan pembelajaran PAIKEM dengan metode pembelajaran kepada teman sebaya *(peer teaching)* yang dilaksanakan di Aula Al Hasyimi Madrasah Aliyah Darus Sholah Jember. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2019.

Kegiatan *peer theacing* ini dilakukan dengan cara memilih enam orang guru dari madrasah dampingan (masing-masing madrasah diambil 2 orang) untuk menjadi guru model sedangkan guru-guru yang lain menjadi siswa. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar guru dapat merasakan langsung penerapan pembelajaran PAIKEM mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan saling memberikan penilaian sesama peserta *(refleksi)*. Praktek pembelajaran PAIKEM di Madrasah ini semakin memberikan kemantapan dan kedalaman wawasan dan pengetahuan bagi peserta pelatihan sehingga mereka akan dapat menerapkan di madrasahnya masing-masing dan sekaligus mengajarkan kepada guru-guru yang lain.

1. **Penerapan Pembelajaran PAIKEM di Madrasah Dampingan**

Setelah diberikan pelatihan tentang penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran yang berbasis PAIKEM, dan praktek pembelajaran PAIKEM maka guru diberikan tugas untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis PAIKEM di madrasahnya masing-masing. Tugas ini diberikan sebagai rencana tindak lanjut (RTL) dari pelatihan yang diberikan dan akan dilakukan monitoring oleh tim pendamping dari IAIN Jember.

Penerapan pembelajaran di masing-masing madrasah dimulai dengan penyususnan RPP yang sudah direview oleh tim pendamping dan kemudian RPP tersebut sudah dipraktekkan dalam *peer teaching* di Aula Al Hasyimi Madrasah Aliyah Darus Sholah Jember dan sudah disesuaikan dengan KI (kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang ada pada mata pelajaran masing-masing guru. Dengan berbekal RPP yang sudah disusun dan bahan serta media pembelajaran yang sudah dibuat dalam *Peer Teaching* diharapkan guru akan lebih mudah untuk menerapkan di madrasahnya masing-masing.

Penerapan pembelajaran PAIKEM di masing-masing madrasah diberikan kesempatan selama dua minggu (dua kali pertemuan dengan siswa di kelas) untuk kemudian dimonitoring oleh tim pendamping pada minggu ketiga. Alasan dua kali pertemuan ini adalah agar guru lebih siap dan bisa menerapkan sekaligus merefleksi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah diterapkan di kelasnya masing-masing ssuai dengan mata pelajaran yang diampu. Selama proses penerapan pembelajaran PAIKEM, tim pendamping memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan konsultasi mengenai kendala-kendala yang didapatkan ketika di kelas. Konsultasi ini dilayani baik secara langsung maupun lewat telepon atau media sosial.

**Pelaksanaan Pembelajaran PAIKEM di MA Darus Sholah Jember**

**1) Perencanaan Pembelajaran**

* + - 1. a) Menyusun rencana pembelajaran dan pembagian kelompok yang telah di buat, serta penyusunan format penilaian hasil belajar.
			2. Menyiapkan Lembar Kegiatan Siswa (LKS)
			3. Memberi pengarahan pada siswa tentang penerapan model pembelajaran *problem posing*, juga tentang proses dan hasil belajar yang selalu ada penilaian pada setiap kegiatan, serta adanya remidi bagi siswa yang nilai ulangan hariannya kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75

**2) Pelaksanaan Pembelajaran**

 Tahap I dilaksanakan mulai tanggal 4 November 2019 dengan alokasi waktu 3 x 40 menit dengan kegiatan sebagai berikut:

* 1. Guru membuka pelajaran dan meminta siswa untuk duduk menurut kelompok yang telah dibuat oleh guru.
	2. Setelah siswa duduk berdasarkan kelompok, kemudian guru membagikan LKS dan LPP I serta LPP II kepada siswa.
	3. Siswa mengerjakan LKS sesuai dengan waktu yang ditentukan.
	4. Tahap pertama siswa mengerjakan LKS adalah: membaca dan memahami materi yang telah ditulis di LKS tentang sistem saraf pada manusia. Kemudian guru meminta masing-masing siswa untuk membuat sebuah pertanyaan yang ditulis pada LPP I dan menukar dengan teman kelompoknya untuk mencari jawaban.
	5. Jika ada kesulitan dalam mengerjakan LPP I, guru meminta agar setiap siswa dapat berdiskusi dengan kelompoknya, kemudian masing-masing kelompok memilih pertanyaan yang paling berbobot (soal yang paling sulit untuk dijawab pada kelompok tersebut atau bahkan belum terjawab) pada LPP I untuk ditulis pada LPP II yang selanjutnya diberikan kepada kelompok lain searah jarum jam.
	6. Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk menjawab LPP II, kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Dan pada saat tahap presentasi, guru membagikan format penilaian presentasi lisan kepada siswa yang ditunjuk.
	7. Siswa mencatat seluruh hasil diskusi dan penguatan jawaban dari guru yang berperan sebagai fasilitator.
	8. Guru dan observer mencatat kegiatan pembelajaran.
	9. Guru mengumpulkan hasil LPP I dan bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan.
	10. Guru memberi kuis diakhir pembelajaran dengan jumlah 10 soal
	11. Guru memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi sistem saraf dan mengerjakan tugas di rumah Buku Pendamping Materi hal 33-35)

 Pada pertemuan ke II tanggal 7 November 2019 dengan alokasi waktu 1 x 40 jam, kegiatan pembelajaran membahas tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya yaitu Buku Pendamping Siswa Halaman 33-35.

 Selanjutnya pada pertemuan III tanggal 11 November 2019, kegiatan pembelajaran adalah melaksanakan ulangan harian dengan alokasi waktu 2 x 40 menit dan membahas ulangan harian dengan alokasi waktu 1 x 40 menit

**3) Observasi dan Evaluasi**

Selama berlangsungnya proses pembelajaran, guru bersama dengan observer melakukan pengamatan dan penilaian terhadap siswa. Aspek-aspek yang dinilai sesuai dengan lembar penilaian sikap yang meliputi tugas diskusi kelompok, dan diskusi kelas serta lembar penilaian keterampilan yaitu presentasi lisan. Selain penilaian secara langsung selama proses pembelajaran, guru juga menilai kuis pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 serta ulangan harian.

**Refleksi**

 Berdasarkan hasil observasi dan hasil evaluasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

* 1. Siswa cenderung sibuk dengan jawaban LPP II dalam kelompoknya pada saat kelompok lain presentasi
	2. Pertanyaan masih belum banyak yang menjawab tujuan pembelajaran
	3. Waktu cenderung tidak sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada LKS
	4. Nilai rata- rata ulangan harian 70,21 dengan ketuntasan belajar siswa < 85% yaitu 54,17 % atau 13 siswa yang tuntas dari 24 siswa (nilai terendah 30 dan tertinggi 95).

 Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi diatas guru dan observer membuat rencana tindakan untuk pertemuan yang akan datang, yaitu:

Pada saat diskusi kelompok dan diskusi kelas, ada pemberian *reward* berupa stiker bagi siswa yang dinilai aktif. Sehingga dengan *reward* ini siswa tidak sibuk mencari jawaban LPP II yang akan dipresentasikannya. Menurut Thornburg dalam Lefrancois (2000) selain penghargaan berupa pujian, ada cara lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar yaitu pemberian hadiah (*reward)* yang digunakan untuk mendorong siswa meraih hasil belajar maksimal

Adanya penguatan dari guru yang mengarah pada tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Chaplin (2008) membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama: *“ acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience”* ( belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan kedua: *“ process of acquiring responses as a result of special practice”*  (belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus). Berdasarkan teori tersebut, semakin banyak pembahasan materi terhadap siswa, maka pengalaman (proses belajar) semakin banyak pula.

Pengaturan waktu yang ketat dan disesuaikan dengan RPP dan LKS. Dengan pengaturan waktu yang tepat, siswa diharapkan lebih disiplin dan bekerja lebih efektif dan efisien.

Kegiatan pembelajaran ini terus dilakukan secara berulang-ulang dengan materi yang disesuaikan dengan kurikulum, sampai seluruh siswa di kelas mampu mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh guru.

**Pelaksanaan Pembelajaran PAIKEM di MA Riyadus Sholihin**

**1) Perencanaan Pembelajaran**

* + - 1. a) Menyusun rencana pembelajaran dan pembagian kelompok yang telah di buat, serta penyusunan format penilaian hasil belajar.
			2. Menyiapkan Lembar Kegiatan Siswa (LKS)
			3. Memberi pengarahan pada siswa tentang penerapan model pembelajaran *Tutor Sebaya*, juga tentang proses dan hasil belajar yang selalu ada penilaian pada setiap kegiatan, serta adanya remidi bagi siswa yang nilai ulangan hariannya kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75

**2) Pelaksanaan Pembelajaran**

 Tahap I dilaksanakan mulai tanggal 5 November 2019 dengan alokasi waktu 3 x 40 menit dengan kegiatan sebagai berikut:

Guru membuka pelajaran, kemudian membagi siswa menjadi 4 kelompok dan meminta siswa untuk duduk menurut kelompok yang telah dibuat oleh guru.

Guru memanggil 4 orang tutor yang dipilih dari siswa yang memiliki kemampuan kognitif lebih dan sudah ditentukan sebelumnya.

Guru memberikan bahan ajar/ materi kepada masing-masing tutor untuk dijelaskan kepada teman-temannya.

Tutor memberikan penjelasan kepada teman-temannya yang satu kelompok.

Tutor bersama dengan anggota kelompok memilih satu orang untuk mempresentasikan materi.

Diskusi kelas dengan menyajikan para perwakilan dari masing-masing kelompok

Siswa mencatat seluruh hasil diskusi dan penguatan jawaban dari guru yang berperan sebagai fasilitator.

Siswa mengerjakan LKS sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Guru dan observer mencatat kegiatan pembelajaran.

Guru mengumpulkan hasil LPP I dan bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan.

Guru memberi kuis diakhir pembelajaran dengan jumlah 10 soal

Guru memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi sistem reproduksi dan mengerjakan tugas di rumah Buku Pendamping (Materi hal 12-15)

 Pada pertemuan ke II tanggal 8 November 2019 dengan alokasi waktu 1 x 40 jam, kegiatan pembelajaran membahas tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya yaitu Buku Pendamping Siswa Halaman 12-15.

 Selanjutnya pada pertemuan III tanggal 12 November 2019, kegiatan pembelajaran adalah melaksanakan ulangan harian dengan alokasi waktu 2 x 40 menit dan membahas ulangan harian dengan alokasi waktu 1 x 40 menit

**3) Observasi dan Evaluasi**

Selama berlangsungnya proses pembelajaran, guru bersama dengan observer melakukan pengamatan dan penilaian terhadap siswa. Aspek-aspek yang dinilai sesuai dengan lembar penilaian sikap yang meliputi tugas diskusi kelompok *(tutor sebaya)*, dan diskusi kelas serta lembar penilaian keterampilan yaitu presentasi lisan. Selain penilaian secara langsung selama proses pembelajaran, guru juga menilai kuis pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 serta ulangan harian.

**Refleksi**

 Berdasarkan hasil observasi dan hasil evaluasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

* + - * 1. Siswa lebih respek dan aktif bertanya, karena yang menyampaikan materi pada mereka adalah temannya sendiri (baik tutor maupun presenter)
				2. Pertanyaan masih belum banyak yang menjawab tujuan pembelajaran
				3. Waktu cenderung tidak sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada LKS
				4. Nilai rata- rata ulangan harian 75 dengan ketuntasan belajar siswa < 90% ada 20 siswa yang tuntas dan 5 siswa belum tuntas (nilai terendah 55 dan tertinggi 98).

 Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi diatas guru dan observer membuat rencana tindakan untuk pertemuan yang akan datang, yaitu:

Pada saat diskusi kelompok dan diskusi kelas, ada pemberian *reward* berupa stiker bagi siswa yang dinilai aktif.

Adanya penguatan dari guru yang mengarah pada tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik.

Pengaturan waktu yang ketat dan disesuaikan dengan RPP dan LKS. Dengan pengaturan waktu yang tepat, siswa diharapkan lebih disiplin dan bekerja lebih efektif dan efisien.

Kegiatan pembelajaran ini terus dilakukan secara berulang-ulang dengan materi yang disesuaikan dengan kurikulum, sampai seluruh siswa di kelas mampu mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh guru.

**Pelaksanaan Pembelajaran PAIKEM di MA Al Azhar**

**1) Perencanaan Pembelajaran**

* + - 1. a) Menyusun rencana pembelajaran dan pembagian kelompok yang telah di buat, serta penyusunan format penilaian hasil belajar.
			2. Menyiapkan Lembar Kegiatan Siswa (LKS)
			3. Memberi pengarahan pada siswa tentang penerapan model pembelajaran *Snaw Balling*, juga tentang proses dan hasil belajar yang selalu ada penilaian pada setiap kegiatan, serta adanya remidi bagi siswa yang nilai ulangan hariannya kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75

**2) Pelaksanaan Pembelajaran**

 Tahap I dilaksanakan mulai tanggal 7 November 2019 dengan alokasi waktu 3 x 40 menit dengan kegiatan sebagai berikut:

Guru membuka pelajaran, kemudian meminta siswa untuk duduk berdua (berpasang-pasangan).

Guru meminta kepada siswa untuk mendiskusikan materi secara berpasangan.

Setelah mendiskusikan selama 15 menit guru meminta siswa merubah kelompok dengan cara bergabung dengan kelompok lain (setiap kelompok menjadi 4 orang).

Guru meminta masing-masing kelompok mendiskusikan ulang materi yang sudah didiskusikan di kelompok sebelumnya (kelompk dua-dua).

Setelah mendiskusikan selama 15 menit kemudian guru meminta siswa untuk bergabung lagi dengan kelompok lain sehingga setaip kelompok terdiri dari 8 orang.

Secara keseluruhan kelas terbagi menjadi 3 kelompok besar. Kemudia guru meminta siswa untuk mesdiskusikan ulang materi yang sudah didiskusikan sebelumnya dan memilih satu orang untuk mempresenasikan materi yang sudah didiskusikan.

Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi.

Siswa mencatat seluruh hasil diskusi dan penguatan jawaban dari guru yang berperan sebagai fasilitator.

Siswa mengerjakan LKS sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Guru dan observer mencatat kegiatan pembelajaran.

Guru mengumpulkan hasil LPP I dan bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan.

Guru memberi kuis diakhir pembelajaran dengan jumlah 10 soal

Guru memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi sistem perekonomian masyarakat tradisional dan moderen dan mengerjakan tugas di rumah Buku Pendamping (Materi hal 17-20)

 Pada pertemuan ke II tanggal 10 November 2019 dengan alokasi waktu 1 x 40 jam, kegiatan pembelajaran membahas tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya yaitu Buku Pendamping Siswa Halaman 17-20.

 Selanjutnya pada pertemuan III tanggal 14 November 2019, kegiatan pembelajaran adalah melaksanakan ulangan harian dengan alokasi waktu 2 x 40 menit dan membahas ulangan harian dengan alokasi waktu 1 x 40 menit

**3) Observasi dan Evaluasi**

Selama berlangsungnya proses pembelajaran, guru bersama dengan observer melakukan pengamatan dan penilaian terhadap siswa. Aspek-aspek yang dinilai sesuai dengan lembar penilaian sikap yang meliputi tugas diskusi kelompok *(Snaw Balling)*, dan diskusi kelas serta lembar penilaian keterampilan yaitu presentasi lisan. Selain penilaian secara langsung selama proses pembelajaran, guru juga menilai kuis pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 serta ulangan harian.

**Refleksi**

 Berdasarkan hasil observasi dan hasil evaluasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Siswa lebih respek dan aktif bertanya, karena yang menyampaikan materi pada mereka adalah temannya sendiri (metode *Snaw Balling*)

Pertanyaan masih belum banyak yang menjawab tujuan pembelajaran

Waktu cenderung tidak sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada LKS

Nilai rata- rata ulangan harian 75 dengan ketuntasan belajar siswa < 90% ada 19 siswa yang tuntas dan 5 siswa belum tuntas (nilai terendah 48 dan tertinggi 95).

 Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi diatas guru dan observer membuat rencana tindakan untuk pertemuan yang akan datang, yaitu:

* + - 1. Pada saat diskusi kelompok dan diskusi kelas, ada pemberian *reward* berupa stiker bagi siswa yang dinilai aktif.
			2. Adanya penguatan dari guru yang mengarah pada tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik.
			3. Pengaturan waktu yang ketat dan disesuaikan dengan RPP dan LKS. Dengan pengaturan waktu yang tepat, siswa diharapkan lebih disiplin dan bekerja lebih efektif dan efisien.

Kegiatan pembelajaran ini terus dilakukan secara berulang-ulang dengan materi yang disesuaikan dengan kurikulum, sampai seluruh siswa di kelas mampu mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh guru.

1. **Monitoring di Madrasah dampingan**

Monitoring dilakukan oleh tim pendamping dari IAIN Jember untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran di madrasah-madrasah dampingan, khususnya di kelas yang diajar oleh guru yang sudah mendapatkan pelatihan tentang penerapan pembelajaran PAIKEM. Selama proses monitoring guru diminta untuk mengajar di kelas sesuai dengan jadwal mata pelajarannya dan tim pendamping melakukan monitoring dengan didampingi oleh kepala madrasah atau oleh wakil kepala bidang kurikulum.

Kegiatan monitoring dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang sudah dipersiapkan. Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati dan menilai proses pembelajaran di kelas mulai dari tahap pembukaan, kegiatan inti, evaluasi, sampai kegiatan penutup. Selama proses pembelajaran guru dimonitoring dan hasilnya direfleksikan bersama dengan guru, kepala madrasah, atau dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum.

Monitoring di madrasah-madrasah dampingan dilakukan sebanyak 3 kali dengan melibatkan seluruh tim dan hasil yang bisa dilihat di madrasah dampingan adanya perubahan cara mengajar guru yang dulu masih konvensional sekarang sudah lebih variatif dalam pemilihan metode pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa, karena siswa dituntut lebih aktif dan tidak hanya menjadi pendengar selama proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM, siswa diajak untuk lebih aktif dan lebih banyak praktek di dalam kelas dan di luar kelas. Metode ini dinilai oleh siswa sebagai metode pembelajaran yang baru karena selama ini belum pernah diterapkan oleh guru-guru di madrasah mereka. Dengan diterapkannya metode ini siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar dan bisa memahami pelajaran dengan mudah.

Namun demikian kegiatan pembelajaran berbasis PAIKEM bukan tanpa kendala. Hal ini disampaikan oleh guru-guru senior ketika dimonitoring. Menurut para guru senior, metode ini kurang pas jika diterapkan pada mata pelajaran muatan lokal. Misalnya: pada mata pelajaran Nahwu, Sharaf, baca kitab *(Qira’atul Kutub)*, dan materi-materi agama lainnya. Dalam pandangan guru-guru senior, metode pembelajaran PAIKEM itu bermain-main. Siswa kurang serius dalam pembelajaran, tidak bisa konsentrasi, dan siswa cenderung berani (kurang sopan) kepada guru. Meskipun mereka merasa bahwa metode ini penting, namun penanaman akhlaq dalam proses pembelajaran agar siswa tidak nakal *(su’ul adab)* lebih penting.

**G.Evaluasi dan Pembahasan**

Setelah dilakukan monitoring dan refleksi bersama dengan guru, kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM lebih menarik bagi siswa dan juga mudah bagi guru. Namun demikian, para guru banyak yang mengeluhkan tentang persiapan yang panjang sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam pembelajaran PAIKEM guru merasa dituntut untuk menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan di kelas. Tidak seperti pembelajaran yang konvensional, guru tinggal masuk ke kelas dengan membawa buku paket dan LKS (lembar kerja siswa) sudah cukup. Namun setelah diberikan penjelalasan lebih lanjut oleh tim pendamping, bahwa penyiapan bahan ajar tidak harus dilakukan oleh guru tetapi bisa dengan melibatkan siswa. Hal ini bisa dilakukan karena siswa mereka anak aliyah yang sudah bisa diberikan tugas mandiri untuk menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran pada pertemuan yang akan datang.

Meskipun demikian, menurut guru-guru di madrasah dampingan metode PAIKEM cukup efektif diterapkan di kelas dan siswa bisa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selama ini siswa yang aktif hanya sedikit, namun setelah diterapkan metode yang variatif siswa bisa lebih aktif dan yang mau ikut aktif di kelas lebih banyak. Karena komunikasi yang diterapkan dalam pembelajaran tidak lagi satu arah dengan guru menjadi pusat pembelajaran *(theacer centre)*, namun sudah menerapkan komunikasi dua arah dengan siswa menjadi pusat pembelajaran *(student centre)*.

Tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran juga meningkat, dimana siswa merasa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dan lebih mudah untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena materi pelajaran tidak hanya disampaikan secara teoritis saja dimana siswa hanya mengangan-angan tetapi juga dilakukan secara praktek langsung sehingga siswa lebih paham akan penerapan dan fungsi serta kegunaan dari materi pelajaran tersebut.

Tingkat kepuasan siswa di madrasah-madrasah dampingan dapat dilihat dari indeks kepuasan yang dihitung oleh tim pendamping dengan menyebarkan angket kepada siswa tentang kepuasan mereka terhadap penerapan metode pembelajaran PAIKEM yag sudah diterapkan oleh guru di kelas. Hasil dari survei tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik kepuasan siswa di MA Darus Sholah

Grafik kepuasan siswa di MA Al Azhar

Grafik kepuasan siswa di MA Riyadus Sholihin

Dari grafik di atas dapat diketahui, bahwa mayoritas siswa di tiga madrasah dampingan merasa puas dengan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan metode yang variatif dan menyenangkan. Selain itu, ada harapan dari siswa agar metode pembelajaran ini terus dipertahankan bahkan ditingkatkan, karena mereka merasa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan metode yang konvensional (metode ceramah).

Model pembelajaran PAIKEM menggambarkan keseluruhan proses belajar mengajar yang berlangsung menyenangkan dengan melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan tersebut, tentu saja diperlukan ide-ide kreatif dan inovatif guru dalam memilih metode dan merancang strategi pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan aktif dan menyenangkan diharapkan lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan tidak efektif apabila tujuan belajar tidak tercapai dengan baik.

Konsep PAIKEM telah mengilhami penciptaan model-model pembelajaran yang lain. Banyak peneliti yang mengembangkan model-model pembelajaran baru dengan menggunakan singkatan yang mudah diingat orang seperti S-T-M, RANI, MATOA, dan lain-lain. Singkatan S-T-M merupakan kepanjangan dari Sains-Teknologi-Masyarakat; RANI kepanjangan dari Ramah, Terbuka dan Komunikatif; MATOA diambil dari buah Matoa yang merupakan kepanjangan dari Menyenangkan Atraktif Terukur Objektif dan Aktif.

Memang model pembelajaran PAIKEM bukan model pembelajaran baru. Sebelum PAIKEM muncul, model pembelajaran CBSA (cara belajar siswa aktif) telah lama populer di kalangan guru-guru. Inovasi pembelajaran terus menerus dilakukan dengan menambah sederetan model pembelajaran bernuansa baru seperti CTL *(Contextual Teaching Learning)*, PBL *(Problem based Learning)*, *Cooperatif Learning* dan sebagainya. Semua model pembelajaran tersebut mengarah pada pembelajaran yang tidak lagi menjadikan guru sebagai pusat belajar *(teacher centered learning)* karena ada asumsi bahwa pembelajaran yang terlalu didominasi oleh guru dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dan kreatif selama proses pembelajaran

Inti dari PAIKEM terletak pada kemampuan guru untuk memilih strategi dan metode pembelajaran yang inovatif. Strategi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa *(student centered learning)*. Dalam penerapan strategi pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi peserta didik untuk belajar. Pengetahuan diperoleh siswa berdasarkan pengalamannya sendiri, bukan ditransfer pengetahuan dari guru.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat terjadi apabila hubungan interpersonal antara guru dan siswa berlangsung baik. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan. Dalam konsep PAIKEM, pembelajaran yang menyenangkan dapat dicapai karena siswa aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar juga memiliki andil yang tinggi terhadap suasana senang belajar. Supaya motivasi belajar tetap tinggi, guru perlu memberikan umpan balik terhadap hasil belajar yang telah dicapai atau tugas yang telah diselesaikan oleh siswa.

Model PAIKEM banyak menggunakan strategi pembelajaran CTL. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran CTL berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Tugas guru lebih banyak menyusun strategi dan mengelola kelas supaya siswa dapat menemukan pengetahuannya sendiri bukan berdasarkan informasi dari guru.

CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme *(Constructivism)*, bertanya *(Questioning)*, menemukan *(Inquiry)*, masyarakat belajar *(Learning Community)*, pemodelan *(Modelling)*, dan penilaian sebenarnya *(Authentic Assessment)*. Karakteristik Model Pembelajaran CTL adalah: (1) materi dipilih berdasarkan kebutuhan siswa; (2) siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran; (3) materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/simulasinya; (4) materi dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa; (5) cenderung mengintegrasikan beberapa bidang ilmu sesuai dengan tematiknya; (6) proses belajar berisi kegiatan untuk menemukan, menggali informasi, berdiskusi, berpikir kritis, mengerjakan projek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok); (6) pembelajaran terjadi di berbagai tempat, sesuai dengan konteksnya; (7) hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik. Model PAIKEM menuntut guru untuk kreatif menggunakan berbagai metode, alat, media pembelajaran dan sumber belajar. Supaya guru memiliki wawasan luas tentang metode pembelajaran yang mendukung siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

**BAB V**

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Setelah dilakukan pengabdian masyarakat dengan program peningkatan mutu pendidikan di MA Darus Sholah, MA Al Azhar, dan MA Riyadus Sholihin maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru di tiga lembaga dampingan masih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional (metode ceramah). Penerapan meode ini menyababkan proses pembelajaran masih berpusat pada guru *(theacher center)* sehingga potensi belajar siswa belum berkembang secara maksimal.
2. Setelah dilakukan *focus group discussion* dengan pengelola tiga lembaga dampingan, maka diambil kesepakatan untuk dilakukan pembinaan metode pembelajaran pada guru dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:
	1. Guru diberikan pelatihan tentang penyusunan RPP yang menggunakan pendekatan PAIKEM
	2. Pelatihan metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan PAIKEM
	3. Pelatihan penerapan metode pembelajaran PAIKEM
	4. Penerapan metode pembelajaran pendekatan PAIKEM di kelas-kelas sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru
	5. Dilakukan monitoring dan evaluasi oleh tim pendamping
3. Setelah diterapkan metode pembelajaran PAIKEM di kelas motivasi belajar siswa meningkat dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran juga meningkat.
4. Guru merasa lebih mudah dan tidak capek dalam melaksanakan pembelajaran. Namun guru masih merasa kesulitan dalam mempersiapkan bahan ajar dan media pembelajaran.

**Saran**

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi maka ada beberapa catatan yang disarankan oleh tim pendamping:

1. Kemauan guru untuk merubah metode pembelajaran dari *theacher centre* ke metode pembelajaran *student centre* perlu ditingkatkan
2. Materi dan bahan ajar tidak harus disiapkan oleh guru, namun bisa dengan melibatkan siswa
3. Peserta pelatihan tidak ganti-ganti. Karena selama proses kegiatan pelatihan beberapa peserta yang hadir bergantian
4. Penambahan alokasi waktu untuk pelatihan dan pembekalan pada guru
5. Adanya monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Archer, M. 2011. Motivation is Vital to Success: Quality Provides Needed Resilience. *Journal of Educational Psychology*, 43, 112-120

Azwar, S. 2016. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Chantal, Y.V.R.J, & Vallieres, E.F. 2015. Motivational and Gambling Involvet. *Journal of Social* Psychology, 135 (6), 775-763

Chaplin, J.P. 2018. *Kamus Lengkap Psikologi.* (Terjemahan) PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Chauhan, 2018. *Advance Educational Psychology.* Third Edition. Vikes Publishing House. New Delhi.

Chi, M.T.H. & Roscoe, R.D. 2017. Understanding Tutor Learning: Knowledge Building and Knowledge- Telling in Peer Tutor’s Explanations and Questions. *Journal of Educational* Research, 77 (4), 534-574.

Davidson, J. 2013. Overcome Doubts, Build Motivation. *Office Pro Journal*, 64, 6-16.Kansas City.

Eggen, P & Kauchak, D. 2017. Educational Psychology. *Windows on Classroom.* Prentice-Hall Inc. Newjersey.

Gardner, H, Kornhaber, L.M, & Wake, K.W. 2016. *Intelligence: Multiple Perspectives*. Wadsworth: Thomson Learning. New York.

Hulse, H.S. & Deese, J. 2015. *The Psychology of Learning.* Mc Graw Hill Book Co. New York.

Isaacson, R.M & Fujita, F. 2009. Metacognitive Knowladge Monitoring and Self Regulated Learning: Academic Succes and Reflection on Learning. *Journal of The Scholarship of Teaching and Learning*, 6, 39-35.

Kamarsrki & Gutman, M.2018. How Can Self Regulated Learning be Supported in Mathematical e- Learning Environment? *Journal of Computer Assisted Learning*, 22, 24-33.

Lefrancois, G.R. 2010. *Psychology for Teaching.* Thomson Learning. London.

Mc Cown, R, Driscoll, M, & Roop, P.G. 2017. Educational Psychology: *a learning Approach To Classroom Practic.* Allyn & Bacon. Boston.

Monks, F.J. Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. 2012. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.* Cetakan ke-14. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta.

Nuryoto, S. 2013. *Teori Perkembangan Remaja.* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

O’Shea. 2017. Law Achivement Syndrome Among Bright Junior High School Boys. *The Journal of Educational Researcah*, 23, 54-70

Purwanto, B.S. 2012. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif.* Rineka Cipta. Jakarta

Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Surahmad. 2017. *Metode Pembelajaran.* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Syah, M. 2013 *Psikologi Belajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Syah, M. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Rosdakarya. Bandung.

Winkel, 2011. *Psikologi Pengajaran.* PT. Gramedia. Jakarta.

Wuryani, S. 2016. *Psikologi Pendidikan.* Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta